

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari, sehingga kita yakin bahwa pendidikan kualitas kehidupan akan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena pendidikan itu dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok semua orang. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan dapat diartikan sebagai “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara “.

Masyarakat semakin mengerti bahwa pendidikan di usia dini sangatlah berpengaruh pada perkembangan pendidikan dasar dan selanjutnya. Pendidikan dasar anak dimulai dari pendidikan anak sejak dini yang biasanya disebut dengan pendidikan anak usia dini. “ Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal “ (Maimunah Hasan, 2009: 15). Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan muncul ketika ada campur tangan dari orang

dewasa, karena orang dewasa yang akan mengarahkan atau menentukan jalan yang harus ditempuh agar kelak menjadi anak yang pintar dan cerdas.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No.35 menyatakan bahwa “ Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan “. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa dalam diri seorang anak akan terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Lima tahun pertama yang disebut periode emas (*the golden age*), seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Periode ini adalah saat-saat berharga bagi seorang anak untuk mengenali psikomotor, kognitif, fisik, bahasa, dan seni. Pada masa inilah anak seharusnya mulai diarahkan, karena masa keemasan ini tidak akan terjadi dua kali. Jadi pada intinya bahwa pendidikan anak usia dini adalah bentuk pemberian stimulasi atau rangsangan yang tepat dari lingkungan terdekat yang nantinya sangat membantu anak untuk mengoptimalkan kemampuannya.

Menurut Maimunah Hasan ( dalam Ika Setia, 2013: 3 ) arah dari pendidikan anak usia dini itu sendiri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut: (1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), (2) Kecerdasan (dayapikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), (3) Sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama, bahasa, dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Standar kompetensi di TK tercantum tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan

fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik.

Berdasarkan beberapa perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik. Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik halus.

Otot-otot tersebut berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, menggunting, meronce. Anak – anak pada usia Kelompok A atau usia 4-5 tahun itu seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Melihat dari tahapan kemampuan motorik halus tersebut ada salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu meronce.

Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot. Oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif agar anak merasa senang, aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan observasi di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso perkembangan motorik halus anak masih belum seperti yang diharapkan, karena dari 15 anak masih ada 9 anak atau 66,7% yang mengalami keterlambatan motorik halusnya. Kesempatan gerak anak luas tetapi hal tersebut yang terstimulus atau yang selalu mengalami peningkatan adalah penggunaan otot-otot besar.

Melihat dari kenyataan yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak masih rendah maka, hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang berbentuk kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus seperti meremas, membentuk, menyusun menara, meronce dan lain-lain. Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang. Maka penulis mencoba mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan meronce serta memberikan kesempatan kepada anak untuk tetap berkreasi menciptakan hasil karya. Pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak yang diberikan belum optimal, kegiatannya hanya berpaku pada kegiatan menulis. Anak – anak terlihat kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Strategi pembelajarannya pun juga kurang bervariasi, pembelajarannya kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan gagasannya.

Sehingga dari hasil keseluruhan jumlah anak yang kurang mampu mengkoordinasikan perkembangan motorik halus anak dengan meronce menjadi bahan penelitian yang juga akan penulis tindak lanjuti, guna mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan meronce agar menjadi lebih berkembang, setidaknya agar anak-anak lebih terampil, kreatif, luwes, mahir

dalam meronce serta memanfaatkan barang-barang bekas menjadi suatu hasil karya meronce dalam bentuk gelang maupun kalung. Selain itu diharapkan kegiatan meronce juga dapat melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan berbagai kegiatan. Dalam penelitian ini kegiatan meronce akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan hasil masalah tersebut peneliti tertarik akan motorik halus, sehingga peneliti mengambil judul “Meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan yang hendak kami capai dalam masalah ini adalah “Mengetahui bagaimana cara peneliti meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan meronce di kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017”.

#### **1.4. Definisi Operasional**

Fungsi-fungsi untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini,berikut definisi operasionalnya:

##### **1. Kemampuan Motorik Halus**

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari yangsering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.Kemampuan motorik halus yang dingin dicapai yaitu mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain,memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Seperti meronce dengan menggunakan kertas berwarna dan pelepah pisang yang digulung, kemudian kertas berlubang tersebut dimasukkan kedalam benang, tali dan sejenisnya.

##### **2. Meronce**

Meronce yang dimaksud dalam masalah ini adalah dengan cara menyusun bagian-bagian bahan berlubang dan memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Peneliti menggunakan kertas berwarna yang digulung sebagai bahan ronce, sehingga kertas yang digulung tersebut berlubang dan dibantu tali, benang atau sejenisnya sebagai bahan pembantu meronce.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi peserta didik, meronce itu dapat meningkatkan motorik halus seperti mengambil benda dengan jari, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah, memindahkan benda dari tangan yang satu ketangan yang lain.
- b. Bagi pendidik, sebagai masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus.
- c. Bagi peneliti, selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus, dan menyelesaikan penelitian ini dengan subjek yang berbeda.

#### **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Masalah ini dilakukan kepada kelompok A RA Harapan Bangsa Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dan lokasi dari penelitian ini adalah di jalan RE Martadinata RT 36/2 Bondowoso. Dalam skripsi ini variabel yang diteliti adalah mengamati tentang kegiatan meronce yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.